

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB RISALATUL
MU'AWANAH KARYA AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI BIN MUHAMMAD
AL-HADDAD DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS
PENDIDIKAN ISLAM MODERN**

Muhammad Fodhil

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Mohd Ikhwan Khakim

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Tambakberas Jombang Jawa Timur

mfodhil@unwaha.ac.id, Ikhwanarekdn3@gmail.com

Abstrak

Akhlak merupakan ilmu berfokus kepada pembentukan pendidikan karakter yang mana pendidikan tersebut bertujuan membentuk moral dan etika yang baik. Akhlak juga merupakan salah satu dari 3 pendidikan pokok islam yaitu, akhlak, tauhid dan fiqih. Akhlak harus di ajarkan sejak dini agar Masyarakat di masa kini maupun mendatang menjadi Masyarakat yang bermoral. Namun sangat di sayangkan di masa kini dalam hegemoni masyarakat, pendidikan akhlak semakin di sepelekan yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang memiliki moral yang bobrok, maka dari itu dibutuhkan pendidikan akhlak yang menjadi Solusi agar kebobrokan moral semakin menurun bahkan sampai sedikit orang atau tidak ada orang mengalami degradasi moral. Tujuan dari penelitian ini adalah mengupas tuntas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Risalatul Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad yang relevan dengan konteks pendidikan islam modern. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam kitab Risalatul Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad terdapat banyak nilai akhlak yang terkandung di dalam kitab Risalatul Mu'awanah.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kitab Risalatul Mu'awanah, Pendidikan Islam Modern

Abstract

Morality is a science focused on the formation of character education in which education is aimed at forming good moral and ethical. Akhlak is also one of the three basic education of Islam, namely, akhlak, tauhid and fiqih. Morality must be taught from an early age so that societies today and in the future can be societies with morality. However, it is very dear in the present time in the hegemony of society, moral education is becoming more and more in a fold that results in a large number of societies that have moral degradation, then it requires moral education that is the Solution to moral decay even until a few people or none experience moral degeneration. The purpose of this study is to examine the values of moral

education contained in the book of Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad which are relevant to the context of modern Islamic education. Based on the analysis that has been carried out, it was found that in the Book of the Prophet Muhammad bin Muhammad al-Haddad, there are many moral values contained within the book.

Keyword: Akhlak Education, Resalat Al-Mo'awanah, Modern Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian, serta pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Febriyanti, 2021) pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani & rohani.

Akhlak menurut imam Ghazali¹ sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukan merupakan “amal”(perbuatan), bukan merupakan “himmah”(kekuatan), bukan ma'rifah(mengetahui dengan mendalam), yang lebih sepadan dengan akhlak adalah “hal”(keadaan atau kondisi) di mana jiwa memiliki potensi yang memunculkan padanya Manahan atau memberi.

Pada hakikatnya Pendidikan akhlak adalah menumbuhkan perilaku manusia agar menjadi manusia yang sempurna(insan kamil) yang mana artinya menjadi manusia yang berilmu, yang beriman, yang memiliki akhlak yang terpuji(akhlakul karimah). Pendidikan akhlak sangat penting dikarenakan Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak manusia yang asalnya buruk menjadi lebih baik.

Apalagi pendidikan akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam Pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tujuan Pendidikan dalam perundang-undangan yaitu, mewujudkan Masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia. Apabila Pendidikan akhlak tidak dianggap penting atau hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja maka akan sangat besar sekali dampaknya².

¹ Enok Rohayati. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan akhlak, Jurnal ta'dib Vol.XVI No 01(Palembang,2011), hal 100

² Irsyadul Ibad. Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam risalatul mu'awanah dan relevansinya terhadap Pendidikan akhlak (UIN Malang,2017), hal 2

Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas akhlak bangsa (manusia) itu sendiri³. Tujuan Pendidikan adalah untuk membentuk akhlak yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Akhlak menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah-ubah. Dari kematangan akhlak inilah, kualitas pribadi individu diukur⁴. Apalagi merosotnya moral di negara yang bahkan mayoritas penduduknya beragama Islam sangat jelas.

Banyak konsep pendidikan akhlak yang dijadikan acuan dan diterapkan oleh lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat, tetapi tidak mencapai hasil yang diinginkan. Hasil pendidikan kini masih menyisakan persoalan baru yang menambah rancunya konsep pendidikan akhlak yang ideal dan dapat menjawab persoalan-persoalan yang belum terselesaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan konsep pendidikan akhlak ideal dan mampu menjawab persoalan yang sedang dihadapi.

Karenanya membutuhkan sebuah konsep yang telah teruji dan dikomplikasikan dengan pendidikan modern untuk menjawab persoalan kontemporer. Menggunakan media kitab kuning merupakan salah satu konsep pendidikan yang sudah teruji dan hal konsep ini telah berlangsung selama berabad-abad lamanya. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang sudah melekat pada kalangan di luar pondok pesantren, yang mana istilah ini digunakan untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren.

Salah seorang yang ulama' yang mengkaji dan membahas tentang pendidikan akhlak secara mendalam adalah Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Hadad. Beliau lahir di kota Tarim, Hadramaut. Al-Habib Abdullah Al-Hadad adalah salah satu ulama. Selain dikenal sebagai orang yang mendidik akhlak beliau juga dikenal sebagai seseorang yang produktif dalam karya tulis. Karya beliau sangat banyak sekali. Salah satu karyanya yang monumental dan banyak dikaji dan dipelajari hampir di seluruh dunia, khususnya di negeri ini Indonesia. Yang banyak dipelajari dan dijadikan salah satu rujukan dalam mendidik akhlak yang diadakan oleh majelis-majelis ilmu dan sebagian besar pesantren di Indonesia yaitu, kitab Risalatul Mu'awanah.

³ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Akhlak Perfektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosyda Karya Offset, 2011), hal 2

⁴ Irsyadul Ibad. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam risalatul-mu'awanah dan relevansinya terhadap Pendidikan akhlak (UIN Malang, 2017), hal 3

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji ini dengan judul “Nilai-Nilai Akhlak dalam kitab Risalatul Mu’awanah dan Relevansinya pada konteks Pendidikan Islam Modern”. Penulis ingin mendapatkan apa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Mu’awanah dan Bagaimana relevansinya terhadap pendidikan islam di zaman konteporer ini di Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Nilai

Nilai menurut Kaelan (2010), nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu. Misalnya bung aitu itu indah perbuatan itu Susila. Indah, Susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan⁵.

Menurut Thames dan Thomson dalam buku Lestari nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar tindakan dan keyakinan. Nilai dapat menyatakan penting pada orang lain apa yang penting bagi individu dan dapat menuntun individu dalam mengambil keputusan. Sumber-sumber yang di miliki oleh individu seperti waktu, uang dan kekuatan otak dapat di habiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai (Sri Lestari, 2012 ; 77).

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah nilai merupakan hal atau tingkah laku yang memiliki kualitas yang melekat pada setiap individu. Nilai juga mempengaruhi perilaku setiap individu agar memiliki kualitas atau sifat yang lebih baik.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian, serta pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Febriyanti, 2021) pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segal aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani & rohani.

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir

⁵ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta, Paradigma Offset 2010), Hal 80

(intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa (Arifin, 2000: 1)

Menurut Muhammad Azmi, bahwa pendidikan itu diambil dari istilah arab yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dari ketidaktahuan dan sebagai sarana untuk mematangkan potensi yang di miliki oleh setiap manusia.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata ethos, ethikos, yang kemudian menjadi ethika (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia (Mustansyir, 2003: 29).

Dari pengertian di atas, pada hakikatnya akhlak harus mencakup dua syarat, yaitu: Pertama, Perbuatan itu harus konsisten yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang meresap dalam jiwa. Kedua, Perbuatan yang konsisten itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran yaitu bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan dan pengaruh dari orang lain.

3. Pendidikan Islam Modern

Pendidikan modern merupakan Pendidikan yang sesuai dengan metode pembelajaran yang mengikuti tuntunan zaman modern. Pendidikan islam modern merupakan pendidikan agama islam yang mengikuti tuntunan zaman kini. Pendidikan ini menyelaraskan antara sains dengan agama islam agar umat islam tidak hanya memahami ilmu pendidikan islam saja, tetapi juga agar umat islam mampu dalam sains dan teknologi.

Pendidikan islam mengombinasikan antara nilai-nilai keislaman dengan sains seperti yang di lakukan oleh Muhammad Abduh yaitu, mengintegalkan antara pendidikan islam dengan sains. Karena menurut Abduh kejumudan disebabkan oleh pemikiran umat islam yang jumud. Pendidikan islam modern berkembang di masa Muhammad Abduh(1850-1905) yang mana di masa beliau pendidikan modern sangatlah berkembang di al-Azhar.

Beliau menyatukan antara pendidikan islam dengan sains dalam satu kurikulum karena nilai keislaman sangatlah relevan dengan zaman modern, namun di sisi lain masih

banyak umat islam yang jumud yang mengakibatkan Dunia Islam tertinggal jauh oleh Dunia Barat. Maka dari itu beliau memasifkan pengintegrasian ilmu islam dengan sains agar umat islam tidak tertinggal jauh. Beliau juga mengubah metodologi pembelajaran yang klasik menjadi pendidikan yang memiliki keselarasan dengan tuntunan zaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian Tugas Akhir ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan), yang mana artinya metode penelitian yang lebih menitik beratkan kepada pengkajian terhadap mengobservasi buku-buku karya kepustakaan yang relevan terhadap penelitian yang di lakukan. Jenis penelitian ini lebih banyak di gunakan pada artikel-artikel atau jurnal yang condong kearah karya-karya yang bersifat kepustakaan seperti buku referensi yang mana itu menggunakan system metodologi library reaserch.⁶

Lalu penulis menggunakan pendekatan yang sesuai terhadap jenis metodologi penelitan tersebut yaitu, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mencari variabel, fenomena, fakta-fakta yang relevan dan keadaan yang sedang terjadi dalam penelitian yang di lakukan oleh peneliti.⁷ Pendekatan secara deskriptif ini dilakukan karena penulis menganalisa nilai-nilai akhlak yang terkandung pada kitab Risalatul Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Hadad.

Dalam konteks demikian inilah kajian terhadap nilai-nilai akhlak dalam kitab Risalatul Mu'awanah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhamad Al-Hadad dan relevansinya terhadap konteks Pendidikan islam modern.

HASIL PENELITIAN

1. BIOGRAFI AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI BIN MUHAMMAD AL-HADDAD

Al-Imam Al-'Allamah Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad (bahasa Arab: عبد الله بن علوي بن محمد الحداد), di lahirkan di Syubair di salah satu ujung Kota Tarim di provinsi Hadhramaut-Yaman pada tanggal 5 Safar tahun 1044 H. Beliau di besarkan di Kota Tarim dan di saat beliau berumur 4 tahun, beliau terkena penyakit cacar sehingga menyebabkan kedua mata beliau tidak dapat melihat.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research indek*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1980), hal. 3.

⁷ Saefudin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 40.

Meskipun kedua mata beliau tidak dapat melihat sejak usia dini, beliau tetap tidak memutuskan gairahnya untuk menuntut ilmu-ilmu agama dan mengisi masa kecilnya dengan berbagai macam ibadah dan bertaqarrub kepada Allah SWT, sehingga mulai dari sejak usia dini, hidupnya sangat berkah dan berguna. Sepanjang hidupnya beliau jalani dengan amal sholeh dan seluruh aspek kehidupannya selalu meniru apa yang diajarkan Rasulullah SAW.

Beliau adalah seorang yang memiliki hati yang amat suci, sentiasa sabar terhadap sikap buruk dari yang selainnya serta tidak pernah merasa marah. Kalaupun ia memarahi, bukan kerana peribadi seseorang tetapi sebab amalan mungkarnya yang telah membuat Al-Imam benar-benar marah. Inilah yang ditegaskan oleh Al-Habib Adullah “Adapun segala kesalahan berkait dengan hak aku, aku telah maafkan; tetapi hak Allah sesungguhnya tidak akan dimaafkan”.

Seseorang pernah menggambarkan kedudukan beliau dengan ungkapan yang indah, yaitu: ”Dalam Dunia Tasawuf Imam Ghazali ibarat pemintal kain, Imam Sya’rani ibarat tukang potong dan Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad adalah penjahitnya.”

Beliau wafat hari Senin, malam Selasa, tanggal 7 Dhul-Qo’dah 1132 H, dalam usia 98 tahun. Beliau disemayamkan di pemakaman Zambal, di Kota Tarim, Hadhromaut, Yaman. Semoga Allah melimpahkan rohmat-Nya kepada beliau juga kita yang ditinggalkannya.

Beliau meninggalkan kepada umat Islam khazanah ilmu yang banyak, yang tidak ternilai, melalui kitab-kitab dan syair-syair karangan beliau. Antaranya ialah: An-Nashaa’ih Ad-Dinniyah Wal-Washaya Al-Imaniyah, Ad-Dakwah At Tammah, Risalah Al-Mudzakarah Ma’al-Ikhwan Wal-Muhibbin, Al Fushuul Al-Ilmiyah, Al-Hikam, Risalah Adab Sulukil-Murid, Sabilul Iddikar, Risalah Al-Mu’awanah, Ittihafus-Sa’il Bi-Ajwibatil-Masa’il, Ad-Durrul Manzhum Al-Jami’i Lil-Hikam Wal-Ulum dan lain-lain

2. NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB RISALATUL MU’AWANAH

Yang perlu di ketahui bahwa nilai Pendidikan akhlak merupakan salah satu nilai-nilai kehidupan yang tidak boleh ditinggalkan karena akhlak merupakan ujung tombak dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya akhlak maka tatanan kehidupan Masyarakat akan menjadi tidak terstruktur dengan baik dan benar.

Didalam kitab Risalatul Mu’awanah, Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Hadad sering membahas tentang akhlak dikarenakan karya Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad tersebut membahas tentang ibadah, thoharoh, tasawwuf, tauhid dan akhlak. Dan

juga nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut sesuai dengan ucapan dan perilaku yang dilakukan oleh rasulullah, sahabat, ulama' salaf maupun ulama' kholaf.

Dan nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab Risalatul Mu'awanah itu banyak yang tertulis secara eksplisit(tersurat) pada 8 pokok pembahasan, namun di sini peneliti hanya mengambil 5 pokok pembahasan yaitu:

1. Cinta dan Benci karena Allah

Cinta dan benci merupakan sebuah ungkapan emosi yang saling bertolak belakang. Yang mana cinta emosi bersifat positif sedangkan benci bersifat negatif. cinta (love) dan benci (hate) akan melahirkan sikap yang berbeda. Cinta akan melahirkan sikap yang memuji, melindungi, membela, membuat yang dicintai senang, mematuhi, dan selalu mengingat namanya. Sebaliknya, benci akan melahirkan sikap yang menjelekkan, memburukkan, menjauhi, mencemooh, tidak akan mematuhi atau menuruti, dan berusaha melupakan namanya⁸.

Menurut id.wikipedia.org/wiki, benci adalah salah satu sifat alami manusia. Dalam ilmu psikologi, Dr. Sigmund Freud mendefinisikan benci sebagai pernyataan *ego* (keakuan) yang ingin menghancurkan sumber-sumber ketidak bahagiaannya. Definisi benci yang lebih baru menurut Penguin Dictionary of Psychology adalah “emosi yang dalam dan bertahan kuat, yang mengekspresikan permusuhan dan kemarahan terhadap seseorang, kelompok, atau objek tertentu”. Cinta dan benci merupakan fitrah manusia⁹.

Bagaimana risalah Islam memberikan pedoman dalam hal cinta dan benci ini? Dalam Islam, cinta dan benci harus karena Allah Ta'ala. Kita mencintai sesuatu atau seseorang, harus karena Allah Ta'ala. Demikian juga dalam hal benci. Cinta pada seseorang, harus berdasarkan karena Allah Ta'ala, yakni ketaatannya kepada Allah Ta'ala. Di sisi lain benci kepada seseorang, harus berdasarkan karena Allah Ta'ala, yakni ketidaktaatannya kepada Allah Ta'ala¹⁰.

Narasi tersebut diperkuat oleh pendapat Al-Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad yang ada didalam Kitab Risalatul Mu'awanah yaitu:

وَعَلَيْكَ بِالْحُبِّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضِ فِي اللَّهِ فَإِنَّهُ مِنْ أَوْثَقِ عَرَى الْإِيمَانِ.

⁸ <https://www.risalahislam.com/2017/05/cinta-dan-benci-dalam-pandangan-islam.html>

⁹ James Drever, *The Penguin Dictionary Of Psychology*, (New Delhi: Penguin Book India.Ltd, 1947), 116

¹⁰ <https://www.risalahislam.com/2017/05/cinta-dan-benci-dalam-pandangan-islam.html>

(وَعَلَيْكَ) بِمُصَاحَبَةِ الْأَخْيَارِ وَاعْتِزَالِ الْأَشْرَارِ وَمَجَالِسَةِ الصَّالِحِينَ وَمَجَانِبَةِ الظَّالِمِينَ.

Artinya: “Hendaklah engkau selalu cinta dan benci karena Allah karena sikap inilah yang menjadi tali pengikat keimanan.”

Dari narasi diatas cinta dan benci harus didasarkan karena Allah karena sikap tersebut menjadi pengikat dalam keimanan. Lalu jika seseorang melihat orang yang taat kepada Allah dan ia mencintai kepatuhan tersebut, lalu ia membenci seseorang karena kedurhakaannya kepada Allah, hal ini menunjukkan cinta dan bencinya memang karena Allah dan inilah cinta dan benci yang dibenarkan dalam syariat.

2. Tulus dalam memberikan nasehat

Nasehat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan ajaran atau anjuran yang baik. Menurut Ibnu Atsir nasihat adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik bagi orang yang dinasehati.¹¹ Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani nasehat adalah mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan.

Dalam Islam agama adalah nasehat, istilah ini diambil dari sabda Rasulullah SAW yaitu:

الدين النصيحة، قلنا لمن؟ قال: لله ولكتابه ولرسوله لأئمة المسلمين وعامتهم (أخرجه مسلم في صحيحه : ١/٧٤)

Artinya: "Agama itu nasehat. Kami bertanya, "Untuk siapa?" Nabi saw. menjawab, "Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk utusan-Nya, untuk para pemimpin kaum Muslim, dan untuk kalangan awam mereka." (HR. Muslim)

Lalu dalam memberikan nasehat hendaknya menyampaikannya dengan cara yang baik dan tulus, agar orang yang diberikan nasehat dapat menerima nasehat yang diberikan dan dapat mengaplikasikan nasehat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika memberikan nasehat tersebut dengan cara yang kurang baik seperti nasehat yang penuh dengan penghinaan terhadap lawan bicara, menasehati dalam keadaan marah dan cara yang kurang baik lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad yang ada didalam kitab Risalatul Mu'awanah yaitu:

وَعَلَيْكَ بِالنَّصِيحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ، وَغَائِبَتِهِ أَنْ لَا تَكْتُمَ عَنْهُ شَيْئاً تَرَى فِي إِظْهَارِهِ لَهُ حُصُولاً عَلَى خَيْرٍ أَوْ نَجَاةٍ مِنْ شَرٍّ.

¹¹ <https://khazanah.republika.co.id/berita/pobyzf313/agama-itu-nasihat>

Artinya: “Hendaklah engkau selalu memberi nasihat dengan tulus hati terhadap setiap muslim dengan maksud agar engkau tidak menyembunyikan sesuatu darinya yang dapat menunjukan jalan kebaikan dan menjauhkannya dari kejelekan,

Dari penjelasan Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad di atas dapat diambil pelajaran bahwa, memberikan nasehat hendaknya dengan cara yang tulus dan ketika bermusyawarah dengan orang lain dan mengetahui jika orang tersebut memiliki pendapat yang salah maka hendaknya kita mengatakan pendapat yang benar dengan cara yang baik agar orang tersebut dapat menerima pendapat dan nasehat yang diberikan.

3. Mengucapkan dan Menjawab Salam

Salam memiliki arti damai. Salam juga bisa berarti pernyataan hormat. Secara khusus, dalam Islam, ucapan salam memiliki makna mendoakan keselamatan orang yang dituju.¹² Dalam perspektif Islam, mengucapkan salam assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh atau ringkasnya assalamu'alaikum artinya menyampaikan pesan damai, rasa hormat, dan doa. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh artinya "semoga keselamatan, keberkahan, dan kasih sayang (rahmat) dari Allah SWT menyertai Anda/kalian".

Hukum mengucapkan salam sunnah, namun menjawabnya adalah wajib. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menebarkan salam antar sesama Muslim. Rasulullah SAW berabda: "Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makan, sambunglah tali silaturahmi, dan shalatlah ketika orang-orang sedang tertidur nyenyak, niscaya kalian akan masuk surga dengan damai" (HR. Tirmidzi dari Abdullah bin Salam ra).

Namun jika kita mengucapkan salam namun lawan bicara kita tidak menjawabnya maka jangan berburuk sangka dulu karena, mungkin dia tidak mendengar salam kita, atau dia menjawabnya tetapi kita tidak mendengar salamnya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad yang ada di kitab Rislatul Mu'awanah yaitu:

وَعَلَيْكَ بِإِقْرَاءِ السَّلَامِ عَلَى كُلِّ مَنْ تَعْرِفُهُ وَمَنْ لَا تَعْرِفُهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَإِذَا سَلِمْتَ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ فَلَا يَرُدُّ عَلَيْكَ فَلَا تَسِيءُ بِهِ الظَّنَّ، وَقُلْ لَعَلَّهُ لَمْ يَسْمَعْ أَوْ لَعَلَّهُ رَدَّ فَلَمْ أَسْمَعْهُ

Artinya: Ucapkan salam atas setiap muslim, baik yang engkau kenal ataupun tidak. Bila engkau memberi salam kepada seseorang tetapi ia tidak menjawab salammu, maka

¹² <https://tirto.id/salam-dalam-islam-pengertian-ucapan-jawaban-salam-hukumnya-gCLQ>

janganlah lekas berburuk sangka, Anggaplah ia tidak mendengar salammu atau mungkin dia menjawab tetapi saya tidak mendengarnya.

Ironisnya di dalam masyarakat kini salam sudah tidak diucapkan karena salam merupakan hal yang tidak penting, bahkan di daerah perumahan atau kota metropolitan salam atau sapaan sudah tidak digunakan, yang mana hal ini mengakibatkan sifat acuh tak acuh kepada orang dan lingkungan sekitarnya, dan meningkatnya sifat egosme. Maka dari itulah islam menganjurkan untuk mengucapkan salam, karena dalam salam juga dapat meningkatkan kepedulian terhadap orang disekitar.

4. Berbakti kepada Orang Tua

berbakti kepada orang tua merupakan salah satu akhlak yang sangat wajib dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari karena, dalam ketaatan kepada orang tua terdapat ridho Allah didalamnya di sisi lain jika durhaka kepada orang tua maka terdapat murka Allah didalam kedurhakaan tersebut. Maka dari itu wajib bagi setiap orang untuk berbakti kepada Allah agar mendapatkan ridho allah dan menjauhi durhaka kepada orang tua agar terhindar dari murka dari Allah.

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Adab Fi Ad-Din*¹³ terdapat adab seorang anak kepada orang tua kepada anak itu ada 7 yaitu:

- 1) Mendengar kata-kata orang tua. Ketika orang tua berbicara kepada anak.
- 2) Ketika orang tua berdiri maka hendaknya sebagai anak berdiri juga.
- 3) Mematuhi setiap perintah orang tua
- 4) Memenuhi panggilan orang tua
- 5) Ta'zim (merendah dengan penghormatan) dan tidak menyusahkan orang tua.
- 6) Tidak mudah merasa lelah membantu orang tua dan tidak sungkan dalam melaksanakan perintahnya.
- 7) Tidak memandang curiga dan tidak membangkan kepada kedua orang tua.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad yaitu:

(وَعَلَيْكَ) يَا وَالِدَيْنِ فَإِنَّهُ مِنْ أَوْجِبِ الْوَأْجِبَاتِ وَإِيَّاكَ وَعُفُوقَهُمَا؛ فَإِنَّهُ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ

¹³ *Adab Fi Ad-Din, Majmu'ah Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali* (Kairo:Al-Maktabah At-Taufiqiyah,t.t.), hal 444

Artinya: “Hendaklah engkau selalu berbakti kepada kedua orangtuamu karena hukumnya wajib, dan durhaka kepada keduanya tergolong dosa besar.

Perlu direnungkan, bagaimana Allah menyertakan perintah berbakti kepada kedua orang tua dengan bertauhid kepada-Nya, serta bersyukur kepada mereka berdua dengan bersyukur kepada-Nya? Hendaknya kita selalu mencari keridaan mereka dan mengerjakan perintah-perintah mereka selama tidak bernilai maksiat, menjauhi larangan mereka selama tidak melarang ketaatan yang wajib serta mementingkan kepentingan mereka di atas kepentingan pribadi. Salah satu sifat kedurhakaan ialah menyakiti keduanya dan tidak memberikan sesuatu yang pada hakikatnya dapat engkau kerjakan. Apalagi jika seseorang tersebut bermuka masam dan membentak mereka.”

5. Bersabar

Menurut Wikipedia sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan mengeluh. Sabar juga didentikkan dengan keimanan. karena tabiat ini memiliki sifat yang sangat luhur seperti yang di katakana oleh sayyidina Ali RA: *“Ketahuilah bahwa kaitan antara kesabaran dan keimanan adalah ibarat kepala dan tubuh. Jika kepala manusia sudah tidak ada, secara langsung tubuhnya juga tidak akan berfungsi. Demikian pula dengan kesabaran. Apabila kesabaran sudah hilang, keimanan pun akan hilang.”*¹⁴

Didalam kitab Ihya Ulumuddin, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kesabaran memiliki berbagai macam hukum. Tidak semua bentuk kesabaran yang dianggap baik dan mulia. Ada beberapa bentuk kesabaran yang malah dinilai tidak baik dan kurang tepat. Kesabaran pun sebenarnya harus tahu tempatnya supaya tidak terjebak pada kesabaran yang diharamkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad yaitu:

وَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ فَإِنَّهُ مَلَكَ الْأُمُورِ وَلَا بُدَّ لَكَ مِنْهُ مَا دُمْتَ فِي هَذِهِ الدَّارِ وَهُوَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ وَالْفَضَائِلِ الْعَظِيمَةِ

Artinya: Hendaklah engkau selalu sabar, karena sabar adalah sendi dasar yang harus kau miliki selama kamu hidup di dunia ini. Ia pun termasuk akhlak yang mulia dan keutamaan-keutamaan yang agung.

¹⁴<https://jatim.nu.or.id/rehat/memaknai-hakikat-sabar-berdasarkan-penjelasan-imam-al-ghazali-dmQGI>

Menurut pendapat Al-Habib Abdullah di atas dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan akhlak yang mulia dan memiliki keutamaan yang agung. Lalu Al-Habib Abdullah membagi sabar menjadi 4 bagian yaitu: (1) sabar dalam mengerjakan ketaatan, (2) sabar akan kemaksiatan, (3) sabar akan segala sesuatu yang tidak diinginkan, dan (4) sabar dari syahwat.

3. RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Pendidikan modern merupakan Pendidikan yang sesuai dengan metode pembelajaran yang mengikuti tuntunan zaman modern¹⁵. Dan pendidikan akhlak sangatlah relevan dengan pendidikan modern, karena di zaman masa kini pendidikan modern tanpa akhlak banyak pemuda-pemuda masa kini yang melakukan hal-hal yang tidak bermoral sedangkan ia sendiri merupakan seorang yang berpendidikan tinggi. Maka dari itulah dibutuhkan pendidikan akhlak agar pelajar atau pemuda di masa kini selain memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan modern dan sains ia juga di bekali dengan pendidikan akhlak yang menjadikannya orang yang cerdas dan beradab.

Maka dari itu pendidikan akhlak sangat di butuhkan di masa modern ini, juga pendidikan akhlak sangatlah relevan dengan pendidikan modern walaupun zaman modern kini banyak Lembaga pendidikan yang tidak menggunakan akhlak sebagai acuannya seperti SMP maupun SMA di negara Indonesia. Tetapi secara implisit pendidikan sebenarnya sudah diterapkan pada lembaga-lembaga tersebut sebenarnya pendidikan akhlak sudah diterapkan.

Maka banyak metode yang digunakan dalam menyampaikan isi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Rislatul Mu'awanah seperti; menyampaikan melalui platform media sosial, karena di zaman modern ini menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui media sosial seperti tiktok, youtube, Instagram, facebook dan media sosial yang lainnya, karena di zaman ini banyak pemuda yang haus akan ilmu agama atau mereka yang ingin mencari nilai-nilai pendidikan islam yaitu fiqh, tauhid dan akhlak dan mereka lebih minat untuk mencari nilai-nilai akhlak melalui platform tersebut.

Di zaman kini sudah banyak penceramah, ulama dan santri-santri pondok pesantren yang menyebarkan nilai pendidikan islam terutama nilai-nilai fiqh melalui media sosial dan

¹⁵ Muslihin, Pengertian Pendidikan Modern, (<https://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-pendidikan-modern.html>, 2012)

mendapatkan respon positif dari berbagai kalangan, baik itu kalangan generasi tua maupun generasi muda. Maka dari itu media sosial dapat digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Risalatul Mu'awanah

Seperti contoh nilai berbakti kepada orang tua, bersabar, tulus dalam memberikan nasehat, cinta dan benci karena Allah, serta mengucapkan dan menjawab salam. Lalu 5 nilai tersebut sangatlah relevan dalam pendidikan islam modern dan sangatlah urgen, karena sudah sedikit yang mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan islam modern, sebab di zaman sekarang pendidikan islam modern hanya sebagai formalitas saja dan ruh yang menghidupi pendidikan tersebut lebih mengarah menjadikan pendidikan modern sebagai program unggulan seperti kasus di mana banyaknya madrasah di Indonesia tetapi lebih mengunggulkan pendidikan umum daripada pendidikan islam terutama pendidikan akhlak yang akibatnya banyaknya peserta didik yang sebenarnya menjadi cermin dari pendidikan akhlak malah menjauh dari nilai-nilai pendidikan islam seperti contoh, tidak berbakti kepada orang tua atau guru, kurang menerima nasehat dari orang lain, kurang mampu mengendalikan emosi dan fenomena-fenomena yang sebenarnya bulan cerminan dari pendidikan islam modern.

KESIMPULAN

Di zaman modern ini di butuhkan sebuah pendidikan akhlak yang digunakan sebagai tameng agar degradasi moral tidak semakin merosot. Kitab Risalatul Mu'awanah banyak memuat pendidikan akhlak yang tertulis secara eksplisit dan kebanyakan arah pendidikan tersebut mengarah keadab atau tata krama. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab Risalatul Mu'awanah masih relevan terhadap pendidikan islam modern. Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad merupakan ulama' yang ahli dalam ilmu tauhid, tasawuf dan akhlak.

SARAN

Kitab Risalatul Mu'awanah merupakan kitab klasik ulama kholaf yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang ada pada pendidikan islam di zaman modern ini karena nilai-nilai tersebut masih relevan dengan pendidikan islam modern, oleh karena itu sebagai peneliti kami menyarankan untuk menggunakan kitab

tersebut baik sebagai pengajar dalam pendidikan maupun peneliti yang meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Akhlak perfektif Islam*, (Bandung, PT.Remaja Rosyda Karya Offset,2011)

Adab Fi Ad-Din, Majmu'ah Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali (Kairo:Al-Maktabah At-Taufiqiyah,t.t.)Enok Rohayati. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan akhlak, Jurnal ta'dib Vol.XVI No 01(Palembang,2011)

<https://jatim.nu.or.id/rehat/memaknai-hakikat-sabar-berdasarkan-penjelasan-imam-al-ghazali-dmQGI>

<https://khazanah.republika.co.id/berita/pobyzf313/agama-itu-nasihat>

<https://tirto.id/salam-dalam-islam-pengertian-ucapan-jawaban-salam-hukumnya-gCLQ>

<https://www.risalahislam.com/2017/05/cinta-dan-benci-dalam-pandangan-islam.html>

<https://www.risalahislam.com/2017/05/cinta-dan-benci-dalam-pandangan-islam.html>

Irsyadul Ibad. Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam risalatul mu'awanah dan relevansinya terhadap Pendidikan akhlak (UIN Malang,2017)

James Drever, *The Penguin Dictionary Of Psychology*, (New Delhi: Penguin Book India.Ltd, 1947)

Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta, Paradigma Offset 2010)

Muslihin, Pengertian Pendidikan Modern,
<https://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-pendidikan-modern.html>

Saefudin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research indek*, (Yogjakarta: Gadjah Mada, 1980)